

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN PADA SISWA
KELAS X.2 SMA NEGERI 1 LAREH SAGO HALABAN
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KOMIK**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**RAHMAWATI
NIM 2007/86437**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rahmawati
NIM : 2007/86437

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.2 SMA
Negeri 1 Lareh Sago Halaban dengan Menggunakan Media Komik**

Padang, Mei 2012

Tim Penguji,

1. Ketua : Dr. H. Erizal Gani, M.Pd.
2. Sekretaris : Dr. Irfani Basri, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
4. Anggota : Drs. Nursaid, M.Pd.
5. Anggota : Dra. Ellya Ratna, M.Pd.

Tanda Tangan

1.

2.

3.

4.

5.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

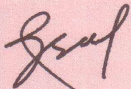
SKRIPSI

Judul : Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1
LarehSago Halaban dengan Menggunakan Media Komik
Nama : Rahmawati
NIM : 2007/86437
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Januari 2012

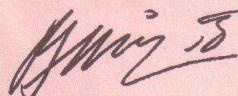
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



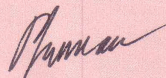
Dr. H. Erizal Gani, M.Pd.
NIP 19620907 198703 1 001

Pembimbing II,



Dr. Irfani Basri, M.Pd..
NIP 19531010 198103 2 026

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP19661019 199203 1 002

ABSTRAK

RAHMAWATI. 2011. “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban dengan Menggunakan Media Komik”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan media komik siswa kelas X.2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban yang berjumlah 30 orang. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan tatap muka. Setiap siklus dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data penelitian berupa hasil tes menulis cerpen, dan hasil lembar observasi siswa terhadap pembelajaran kemampuan menulis cerpen siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban tahun ajaran 2010/2011.

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban dari siklus 1 hingga siklus 2 mengalami peningkatan. Hasil peningkatan tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, kemampuan menentukan tema siswa dalam menulis cerpen dari klasifikasi lebih dari cukup (74,4%) meningkat menjadi klasifikasi baik (75,3%). Kedua, kemampuan menentukan alur dalam menulis cerpen dari klasifikasi hanya cukup (64%) meningkat menjadi klasifikasi baik sekali (91,3%). Ketiga, kemampuan menentukan tokoh dalam menulis cerpen dari klasifikasi cukup (60,6%) meningkat menjadi klasifikasi baik sekali (88,7%). Keempat, kemampuan gaya bahasa dalam menulis cerpen dari klasifikasi lebih dari cukup (69,3%) meningkat menjadi klasifikasi baik (84,7%). Dapat disimpulkan secara keseluruhan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban dengan menggunakan media komik dari penilaian cukup menjadi baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban dengan Menggunakan Media Komik” diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Proses penulisan skripsi ini terlaksana atas bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dr. H. Erizal Gani, M. Pd, selaku Pembimbing I, dan Dr. Irfani Basri M. Pd, selaku Pembimbing II, (2) Kepala SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban, semua guru, khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban, serta seluruh siswa kelas SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban.

Padang, Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	7

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Kerangka Teori.....	9
1. Hakikat Menulis	9
a. Pengertian Menulis.....	9
b. Tujuan Menulis	11
c. Teknik Pembelajaran Menulis.....	13
2. Cerpen	14
a. Pengertian Cerpen	14
b. Unsur Cerpen	14
c. Langkah Menulis Cerpen	19
3. Media Pembelajaran.....	22
a. Manfaat Media	22
b. Jenis Media	23

c. Media Komik	23
4. Kedudukan Pembelajaran Menulis Cerpen	
Dalam Kurikulum KTSP SMA/MA	24
B. Penelitian Yang Relevan	25
C. Kerangka Konseptual	27
 BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Seting Penelitian dan Subjek Penelitian.....	30
C. Prosedur Penelitian.....	31
D. Instrumen Penelitian.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	41
B. Analisis Data Siklus I dan Siklus II	80
C. Pembahasan.....	106
 BAB V	
PENUTUP	
A. Simpulan	109
B. Saran.....	110
 DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN.....	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Identitas Anggota Sampel Penelitian	109
2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus 1)	112
3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Siklus 2)	124
4 Instrumen Penelitian.....	136
5 Lembar Observasi Siswa dalam Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban dengan Menggunakan Media Komik pada Siklus 1	138
6 Lembar Observasi Siswa dalam Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban dengan Menggunakan Media Komik pada Siklus 2	140
7 Lembar Analisis Angket Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban dengan Menggunakan Media Komik Pada Siklus 1 dan siklus 2	142
8 Skor total tes awal (prasiklus) Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban dengan Menggunakan Media Komik	144
9 Skor total siklus 1 Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban dengan Menggunakan Media Komik	147
10 Skor total siklus 2 Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban dengan Menggunakan Media Komik	150
11 Analisis Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.1 Skor, Nilai, Kualifikasi Per-Indikator Kemampuan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban dengan Menggunakan Media Komik Pada Prasiklus	153
12 Analisis Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.1 Skor, Nilai, Kualifikasi Per-Indikator Kemampuan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban dengan Menggunakan Media Komik Pada siklus	156
13 Analisis Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.1 Skor, Nilai, Kualifikasi Per-Indikator Kemampuan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban dengan Menggunakan Media Komik Pada Siklus 2.....	159
14 Nilai, skor total (prasiklus) kemampuan menulis cerpen siswa Kelas x.2 SMA Negeri 1 Lasahan	162

15	Nilai, skor total (siklus 1) kemampuan menulis cerpen siswa Kelas x.2 SMA Negeri 1 Lasahan	165
16	Nilai, skor total (siklus 2) Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Lasahan	168
17	Hasil Belajar Pra Siklus	171
18	Hasil Belajar Siklus 1	172
19	Hasil Belajar Siklus 2	174
20	Foto Proses Pembelajaran	77
21	Surat Izin Penelitian	
LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terdiri atas dua komponen, yaitu komponen kebahasaan dan komponen kesusastraan. Kedua komponen tersebut memiliki keterkaitan dalam pembelajaran dengan tujuan mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran tersebut diwujudkan dalam empat aspek kemampuan berbahasa yaitu kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam hal ini, menulis merupakan salah satu aspek yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah siswa dituntut mampu menulis, baik itu karangan fiksi maupun nonfiksi. Salah satu bentuk keterampilan menulis yang diajarkan kepada siswa di sekolah adalah menulis cerpen. Cerpen merupakan suatu karangan atau bentuk tulisan yang digemari oleh siswa, sehingga dapat menjadi materi pembelajaran yang menarik. Menulis bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, tidak semua orang mampu menulis dengan baik dan tepat. Untuk mampu menulis diperlukan pemahaman dan pembinaan yang baik, serta pengetahuan yang luas. Keterampilan menulis harus dilatihkan serta dikembangkan dengan baik karena keterampilan menulis merupakan refleksi keberhasilan dalam pembelajaran bahasa di sekolah.

Menulis dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disebut juga sebagai aspek menulis. Subaspek ini memiliki beberapa standar kompetensi,

yaitu standar kompetensi, aspek kebahasaan, dan aspek kesusastraan. Dalam KTSP SMA/MA kelas X semester dua standar kompetensi ke-16 terdapat rumusan, yaitu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. Penelitian ini dilakukan pada kompetensi yaitu menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar). Indikator yang ingin dicapai dalam kompetensi dasar ini, yaitu (1) menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri, (2) menulis kerangka cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu peristiwa, dan (3) mengembangkan kerangka yang telah buat dalam bentuk cerpen.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara informal penulis pada tanggal 10 Agustus 2011 dengan salah seorang guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia yang bernama Zulkadnis S.Pd diperoleh informasi bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban Kab. Lima Puluh Kota masih rendah. Hal ini diketahui dari nilai yang diperoleh siswa kelas X rata-rata belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan. Standar KKM yang ditetapkan sekolah ini adalah 75 namun, nilai yang mampu dicapai siswa antara 50-65. Rendahnya keterampilan menulis cerpen siswa tersebut terlihat dari kesulitan siswa dalam menuangkan ide dalam menulis. Selain itu siswa juga mengalami kesulitan dalam menentukan tema, alur, penokohan dan gaya bahasa dalam menulis cerpen.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara informal dengan siswa kelas X SMA 1 Negeri Lareh Sago Halaban Kab. Lima Puluh Kota yang bernama Nining Srirahayu pada tanggal 28 Agustus 2011. Dari hasil wawancara tersebut,

disimpulkan bahwa siswa masih sulit untuk memulai menulis cerpen. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan siswa tentang menulis cerpen.

Keterampilan menulis cerpen yang dimiliki siswa tidaklah sama, sebagian siswa ada yang mampu menulis cerpen dengan baik dan sebagian siswa yang lain masih belum mampu menulis cerpen dengan baik. Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya minat menulis siswa. Dari beberapa sebab rendahnya kualitas menulis siswa maka dapat disimpulkan bahwa perlu adanya penanganan khusus dalam pembelajaran menulis siswa sekolah menengah akhir. Inti penanganan tersebut adalah diperlukannya suatu strategi pembelajaran menulis yang efektif dan efisien bagi siswa. Karena dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, guru memegang peranan yang penting dalam pembelajaran, sehingga strategi pembelajaran dijadikan sebagai inti penanganan dalam memperbaiki pembelajaran.

Selain itu menulis cerpen dianggap sebagai kegiatan yang membosankan dan terkesan monoton. Hal ini terlihat dari cara guru menyampaikan teori dengan metode ceramah dan penugasan, media dan teknik pembelajaran yang dapat memotivasi dan membantu siswa dalam menulis cerpen tidak digunakan. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilatih keterampilan menulis siswa dalam menulis cerpen. Keterampilan ini dapat dilatihkan dengan menggunakan berbagai media dalam menulis. Salah satu media yang dapat digunakan adalah komik. Mengapa komik? Karena anak-anak, sebagaimana orang dewasa juga, menyukai komik. Oleh karena itu, jika media yang menyenangkan ini dipakai dalam proses pembelajaran, ia akan membawa suasana menyenangkan dalam proses pembelajaran. Jika suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan,

maka kemungkinan besar siswa akan terlibat total dalam proses pembelajaran itu. Keterlibatan secara total ini penting untuk melahirkan hasil akhir yang sukses. Melalui komik siswa bisa terinspirasi menuangkan ide dan pikirannya berdasarkan media yang dilihat.

Komik adalah suatu bentuk media komunikasi visual yang mempunyai kekuatan untuk menyampaikan informasi secara populer dan mudah dimengerti. Hal ini dimungkinkan karena komik memadukan kekuatan gambar dan tulisan, yang dirangkai dalam suatu alur cerita gambar membuat informasi lebih mudah diserap. Teks membuatnya lebih dimengerti, dan alur membuatnya lebih mudah untuk diikuti dan diingat. Dewasa ini komik telah berfungsi sebagai media hiburan yang dapat disejajarkan dengan berbagai jenis hiburan lainnya seperti film, TV, dan bioskop.

Komik sebagai media berperan sebagai alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Komik sebagai media pembelajaran merupakan alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pesan pembelajaran yang baik memenuhi beberapa syarat. *Pertama*, pesan pembelajaran harus meningkatkan motivasi siswa. Pemilihan isi dan gaya penyampaian pesan mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada siswa. *Kedua*, isi dan gaya penyampaian pesan juga harus merangsang siswa memproses apa yang dipelajari serta memberikan rangsangan belajar baru. *Ketiga*, pesan pembelajaran yang baik akan mengaktifkan siswa dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong siswa untuk melakukan praktik-praktik dengan benar.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media komik pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban Kab. Lima Puluh Kota, dilihat dari kebahasaan dan unsur intrinsik dalam menulis cerpen. Pemilihan siswa kelas X SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban Kab. Lima Puluh Kota sebagai subjek penilaian didasari atas pertimbangan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban telah mendapatkan pembelajaran menulis cerpen yang tertera dalam kurikulum yang berlaku, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Alasan penulis memilih SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban sebagai lokasi penelitian didasari atas 3 pertimbangan. *Pertama*, sekolah SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban merupakan salah satu sekolah negeri di Kab. Lima Puluh Kota. *Kedua*, penelitian tentang keterampilan menulis cerpen belum pernah dilakukan di sekolah ini. *Ketiga*, sekolah SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban tempat penulis sekolah dulu, sehingga penulis ingin mengetahui keterampilan menulis cerpen siswa kelas X di sekolah ini. *Keempat*, adanya permasalahan tentang menulis cerpen di sekolah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi tiga permasalahan dalam pembelajaran menulis cerpen: (1) kurangnya pengetahuan siswa tentang menulis cerpen, (2) media yang digunakan tidak bervariasi sehingga siswa kesulitan untuk menulis cerpen, dan (3) keterampilan menulis siswa masih

kurang hasil ini terlihat dari siswa yang cenderung mengeluh kalau ditugaskan untuk menulis cerpen.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang disebutkan pada latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini akan dibatasi pada proses dan hasil belajar keterampilan menulis cerpen siswa dengan menggunakan media komik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut, dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana proses keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media komik pada siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban dari aspek tema, alur cerita, penokohan, dan gaya bahasa. *Kedua*, bagaimana peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan media komik pada siswa X.2 SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban dari aspek tema, alur cerita, penokohan dan gaya bahasa.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban Kab. Lima Puluh Kota. Berdasarkan aspek tema, alur, penokohan, dan gaya bahasa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut ini. *Pertama*, siswa SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban, untuk meningkatkan keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama menulis cerpen. *Kedua*, guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai bahan referensi dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, terutama keterampilan menulis. *Ketiga*, peneliti lain sebagai bahan rujukan untuk penelitian tentang menulis cerpen. *Keempat*, peneliti sendiri sebagai bahan referensi bagi peneliti dalam mengajar nantinya, khususnya pelajaran keterampilan menulis.

G. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengertian, baik yang berkenaan dengan istilah judul maupun istilah dalam pembatasan masalah, dipandang perlu untuk menjelaskan istilah-istilah di bawah ini :

1. Keterampilan menulis, merupakan kemampuan menuangkan apa dan bagaimana pikiran serta perasaan penulis mengenai suatu objek dalam suatu tulisan sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.
2. Cerpen adalah cerita pendek, padat, dan merupakan kebulatan ide menyajikan karakter melalui rentetan kejadian dan menyajikan sebuah peristiwa kecil lainnya dengan latar dan kisah balik dengan sekilas.

3. Komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar yang tidak bergerak, yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita atau dikenal juga dengan cerita bergambar. Biasanya, komik dicetak di atas kertas dan dilengkapi dengan teks. Komik dapat diterbitkan dalam berbagai bentuk, mulai dari strip dalam koran, dimuat dalam majalah, hingga berbentuk buku tersendiri.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

Sehubung dengan masalah penelitian ini, maka kajian teori yang akan digunakan ada empat, yaitu (1) menulis, (2) cerpen, (3) media pembelajaran, (4) kedudukan pembelajaran menulis cerpen dalam KTSP SMA/MA.

1. Hakikat Menulis

Acuan teori yang pertama adalah hakikat menulis. Teori yang akan dijelaskan pada hakikat menulis adalah (a) batasan menulis, (b) tujuan menulis, dan (c) teknik pembelajaran menulis.

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa dan merupakan muara dari pembelajaran bahasa. Menurut Semi (1982:2) menulis merupakan pemindahan pikiran dan perasaan kedalam lambang-lambang bahasa. Bila biasanya, pikiran dan perasaan secara lisan, dalam menulis bahasa lisan tersebut dipindahkan wujudnya dalam tulisan dengan menggunakan grafem. Berdasarkan pendapat Semi, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan proses pemindahan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan. Menulis dapat juga dikatakan sebagai kegiatan berfikir karena sebelum menulis orang terlebih dahulu

memikirkan ide atau gagasan yang ingin disampaikan, kemudian disampaikan dalam bentuk lisan. Jadi pada dasarnya, keterampilan menulis merupakan serangkaian aktifitas berfikir menuangkan gagasan untuk menghasilkan suatu tulisan.

Gani (1999:2) berpendapat, “Menulis merupakan suatu proses penyampaian ide (gagasan), pikiran, atau perasaan”. Hal serupa juga dikemukakan oleh Gie (2002:9) yang berpendapat bahwa “Menulis atau mengarang merupakan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis atau dibaca dan dimengerti oleh orang lain”. Jadi menurut para ahli ini menulis merupakan suatu proses penyampaian ide yang diungkapkan melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti orang lain.

Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau buah pikiran dalam bentuk bahasa tulis, yang dirangkai dalam bentuk kalimat lengkap dan jelas sehingga pikiran yang ingin disampaikan oleh penulis dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan baik. Keterampilan menulis merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang dikuasai seseorang sesudah menguasai keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca.

Demikian juga dengan kegiatan menulis yang dilakukan siswa disekolah. Melalui menulis, siswa akan berusaha berfikir dan juga berusaha untuk mengembangkan imajinasinya jika kegiatan menulis terus dilatih dan diulang, maka cara berpikir siswa akan lebih kritis dan mereka akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Tarigan (1985:20) mengatakan :

“Orang-orang terpelajar menggunakan tulisan untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain, dan

maksud atau tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya serta mengutarakan dengan jelas (mudah dipahami). Bahkan kemajuan suatu bangsa atau suatu negara ditentukan oleh komunikasi tulisannya. Komunikasi tulisannya dapat diukur dari kualitas dan kuantitas para pengarang beserta hasil karyanya turut menentukan kemajuannya suatu bangsa”.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan menuangkan apa dan bagaimana pikiran serta perasaan penulis mengenai suatu objek dalam bentuk tulisan. Buah pikiran itu sendiri dapat berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, dan perasaan seseorang. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang ekspresif produktif. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus sering dilatih disertai dengan praktik yang teratur agar keterampilan menulis dapat dicapai dengan baik.

b. Tujuan Menulis

Sebelum mulai menulis, kita harus mengetahui tujuan dari menulis tersebut karena menulis merupakan pekerjaan yang memerlukan waktu dan pemikiran dan suatu pekerjaan yang dilakukan dengan dorongan yang kuat. Dorongan itu muncul karena ada tujuan yang jelas. Di samping itu kesempatan untuk sukses dalam menulis akan terbuka lebar apabila penulis memahami tujuan menulis.

Menulis tidak mengharuskan memilih suatu pokok pembicaraan yang sesuai, tetapi harus menentukan siapa yang membaca tulisan tersebut dan apa maksud tujuan tersebut. Berdasarkan batasan tersebut Tarigan (1994:23-24) mengemukakan empat tujuan menulis, yaitu : (1) tulisan yang bertujuan untuk

memberi tahu atau mengajar, (2) tulisan bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak, (3) tulisan bertujuan untuk menghibur, (4) tulisan dapat mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api.

Menurut Semi (1989:14) secara umum tujuan menulis itu sebagai berikut.

(1) memberikan arahan, yakni memberikan petunjuk kepada orang lain dalam menyediakan sesuatu, (2) menjelaskan sesuatu yakni memberikan uraian tentang sesuatu hal yang harus diketahui orang lain, (3) menceritakan kejadian, yaitu memberikan informasi tentang sesuatu yang berlangsung disuatu tempat disuatu waktu, (4) meringkaskan yaitu membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi lebih singkat, (5) meyakinkan agar orang lain sependapat dengannya.

Menulis merupakan satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan penguasaan keterampilan menulis, diharapkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan, baik fiksi maupun nonfiksi. Asumsinya, pengungkapan tersebut manifestasi peresapan, pemahaman, dan tanggapan siswa terhadap berbagai hal yang diperbolehnya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan dari uraian tujuan menulis yang disampaikan para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa menulis mengandung tujuan untuk melatih diri siswa memiliki keterampilan menulis dalam menyampaikan pendapat, dan perasaannya. Selain itu, tujuan menulis juga untuk mengekspresikan diri dan sekaligus untuk memperoleh masukan dari pembaca.

c. Teknik Pembelajaran Menulis

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan teori ragam wacana bentuk keterampilan menulis yang dilatihkan pada siswa, masing-masing ragam itu dapat dikembangkan dengan berbagai teknik.

Suyatno (2004:81) mengemukakan ada dua puluh lima teknik yang bisa digunakan dalam pembelajaran menulis, yaitu (1) menulis dari gambar, (2) menulis objek langsung, (3) perbandingan objek langsung, (4) perbandingan dua tulisan, (5) meneruskan tulisan, (6) mengawali tulisan, (7) mengikhtisarkan tulisan (8) membuat kerangka tulisan, (9) menerangkan tulisan, (10) menulis diri sendiri, (11) menabelkan tulisan argumentatif, (12) menarasikan tabel, diagram, grafik, (13) menulis jurnal, laporan, (14) menulis berita, (15) menulis iklan, (16) menulis buku harian, (17) menulis urutan, cara kerja sesuatu, (18) membuat pengumuman, (19) membuat daftar, (20) menulis *jigsaw*, (21) berdasarkan dikte, (22) menulis telegram, (23) menulis surat, (24) dialog berpasangan, dan (25) ukuran tinggi badan.

Dari dua puluh lima teknik yang dikemukakan oleh ahli tersebut, salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menulis cerpen adalah dengan teknik menulis dari gambar, karena penelitian ini menggunakan media komik. Jadi, teknik menulis dari gambar ini sangat cocok digunakan.

2. Cerpen

Kajian teori yang akan digunakan dalam cerpen ada tiga, teori itu meliputi (a) batasan cerpen dan (b) unsur-unsur cerpen (c) langkah-langkah menulis cerpen.

a. Pengertian Cerpen

Menurut Rosidi (dalam tarigan 1993:176) cerpen adalah cerita yang pendek dan merupakan kebulatan ide. Menurut Satyagraha Horey (dalam Semi, 1984:26) cerpen merupakan karakter yang dijabarkan melalui rentetan kejadian dari kejadian-kejadian tersebut secara satu persatu. Cerpen sebagai cerita yang berukuran pendek, sangat berbeda dengan novel yang ceritanya panjang dan dibukukan. Perbedaannya yang khas antara keduanya adalah dari permasalahan yang dimunculkan. Muhandi dan Hasanuddin (1992:5-6) mengatakan bahwa cerpen hanya mengungkapkan kesatuan permasalahan saja yang disertai dengan penyebab akibat. Sementara novel setelah faktor sebab akibat, dilanjutkan lagi dengan sebab akibat selanjutnya, bahkan sampai berpuluh-puluh permasalahan..

Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka dapatlah disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita pendek, padat, dan merupakan kebulatan ide menyajikan karakter melalui rentetan kejadian dan hanya menyajikan sebuah peristiwa kecil lainnya dengan latar dan kilas balik disinggung sambil lalu saja.

b. Unsur Cerpen

Kajian teori dalam unsur cerpen ini adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen.

1) Unsur-unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya fisik itu sendiri seperti penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat (Semi 1994:27).

a) Penokohan/Perwatakan

Penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh dalam cerita rekaan, sedangkan watak atau karakter adalah sifat-sifat kejiwaan yang ada dalam diri tokoh. Ada dua cara yang dapat digunakan untuk menggambarkan watak tokoh, yaitu *Pertama*, secara analitik yaitu pengarang langsung menceritakan watak-watak tokohnya. *Kedua*, secara dramatik, yaitu tidak langsung menceritakan watak tokoh, melainkan melalui penggambaran tempat dan melalui dialog serta perubahan tokoh-penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan watak tokoh yang memiliki tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat.

b) Alur/ Plot

Menurut Esten (1993:25) alur adalah urutan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan yang terdiri dari : (1) situasi mulai melukiskan keadaan, (2) peristiwa-peristiwa mulai bergerak, (3) keadaan mulai memuncak, (4) klimaks atau titik puncak, (5) pemecah atau penyelesaian persoalan. Alur yang baik adalah alur yang dapat membantu mengungkapkan tema dan amanat dari peristiwa-peristiwa serta adanya kualitas yang wajar antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya.

Menurut Muhardi dan Hasanudin WS (1992:29) karakteristik alur dapat dibedakan menjadi alur konvensional dan alur inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dulu selalu menjadi penyebab munculnya, kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang hadir sesudahnya, sedangkan alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan sebelumnya atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu akibat yang diceritakan sesudahnya. Sastra lama mempunyai ciri alur konvensional sedangkan sastra modern menggunakan alur konvensional.

c) Latar

Menurut Sayuti (1997:79) latar adalah tempat atau waktu berlangsungnya peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita dan ada pula yang menyebutnya dengan landas tumpu atau ruang dan waktu yang diamati secara garis besar, latar dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu (1) latar tempat adalah yang berkaitan dengan geografis, (2) latar waktu adalah yang berkaitan dengan historis, (3) latar sosial adalah yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Sedangkan menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:30) latar dapat memperjelas suasana, tempat, waktu peristiwa berlaku. Melalui latar pembaca dapat mengidentifikasi fiksi masalah tersebut.

d) Sudut Pandang / Pusat Pengisahan

Menurut Sayuti (1996:100) sudut pandang akan menentukan pemilihan masalah terhadap peristiwa yang akan dalam sebuah cerita. Pembaca akan diarahkan dan masalah apa yang harus dilihat pembaca. Pusat pengisahan adalah

sebagai siapa pengarang dalam cerita. Ada beberapa jenis pusat pengisahan dalam cerita, yaitu (1) pengarang sebagai tokoh utama, (2) pengarang sebagai tokoh samping, (3) pengarang sebagai orang ketiga (pengarang berdiri diluar cerita). Kadang pengarang berada dalam cerita dan kadang pengarang berada diluar cerita (Esen,1993:21).

e) Gaya Penceritaan / Gaya Bahasa

Gaya penceritaan merupakan pengungkapan khas seorang pengarang. Gaya penceritaan pengarang berbeda karena melalui gaya penceritaan ini pengarang bercerita terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Gaya penceritaan ini sangat besar pengaruhnya terhadap karya itu sendiri karena dengan tema yang sama tetapi pengarang berbeda maka akan menghasilkan karya yang berbeda pula. Masing-masing pengarang mempunyai kekhasan tersendiri dalam penceritaannya. Melalui gaya khas penceritaan pengarang ini pembaca akan dapat mengenali tulisan tersebut walaupun bacaan yang dibacanya tanpa ada identitas.

Menurut Semi (1984:39) gaya penceritaan dapat ditempuh dengan cara berikut.

(1) Pemilihan materi bahasa

Pengarang meangkat sejumlah materi bahasa yang diperkirakan mampu memadai.

(2) Pemakaian alasan

Pengarang memberikan alasan, memberikan contoh dan mengemukakan perbandingan-perbandingan untuk menopang dan memperjelas gagasannya.

(3) Pemanfatan gagasan berstruktur

Pengarang mempunyai gaya tersendiri dalam menuturkan ide dan gagasannya melalui bahasa secara sadar atau tidak, pengarang telah menggunakan gaya bahasa tersendiri dalam sebuah karyanya

f) Tema dan Amanat

Menurut Banante (2000:94) tema yang baik adalah tema yang tidak diungkapkan secara langsung dan jelas tetapi disamarkan makin baik sehingga kesimpulan tentang tema yang diungkapkan pengarang harus dirumuskan sendiri oleh pengarang. Begitu pula dengan penyelesaian tema pengarang mengungkapkan penyelesaian tema kepada keputusan pembaca. Menarik tidaknya tergantung kepada kepiawaian pengarang. Semakin pandai pengarang menyamarkan tema melalui ungkapan simbolik maka semakin baik tema yang diungkapkan pengarang. Pemecahan suatu tema disebut yang terlihat pandangan hidup dan cita-cita si pengarang. Amanat yang baik adalah amanat yang berhasil membukakan kemungkinan yang luas dan baru baik manusia dan kemanusiaan (Esen, 1993:22).

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar. Unsur ekstrinsik yang utama adalah pengarang sedangkan pengaruh lain seperti tata nilai, norma, ideologi dan konvensi-konvensi yang berlaku dalam

masyarakat akan masuk ke dalam fiksi melalui pengarang (Muhardi dan Hasanuddin,1992:20).

3) Langkah-langkah Menulis Cerpen

Menulis cerpen (cerita pendek) dapat menjadi permulaan karir yang baik sebagai penulis fiksi. Menulis cerita yang sangat panjang, seperti novel pastilah lebih membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup banyak. Belum lagi mencari penerbit yang mau menerbitkannya. Cerita pendek dapat menjadi terobosan dalam karir menulis. Tulisan ini ditujukan pada penulis pemula yang ingin menulis cerita pendek dengan baik. Sesuai namanya, menulis cerita pendek memiliki keunikan tersendiri. Dalam menentukan tema, hendaknya memilih tema yang jelas saat menulis cerpen, tentang cerita seperti apa yang ingin ditulis. Pesan apa yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan adanya tema, yang menjadi tulang punggung cerita, maka cerpen akan meninggalkan kesan tersendiri pada pembaca.

Penetapan tema dari awal juga berguna agar saat menulis cerpen, siswa tidak terlalu jauh melenceng dari cerita sudah ditetapkan. Alur cerita harus terfokus pada satu alur cerita sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan sebelumnya. Karakter tambahan, sejarah, latar belakang, dan detail lainnya sebaiknya memperkuat alur cerita ini. Percabangan alur cerita mutlak harus dihindari. Pada karakter, jangan menggunakan jumlah karakter yang terlalu banyak. Semakin banyak karakter bisa membuat cerita menjadi terlalu panjang dan tidak fokus pada tema. Gunakan karakter secukupnya yang sesuai dengan alur cerita. Sepenggal kisah hidup namanya saja cerita pendek, sehingga cerpen hanya

menceritakan tentang sekelumit kisah dalam hidup karakter yang dibuat. Jika karakter memiliki kisah hidup yang sangat panjang, ditulis hanya sebagai *background* yang menjadi penguat tema cerita tersebut. Tekankan hanya pada satu bagian dari hidupnya untuk ditulis. Penggunaan kata dalam cerpen memiliki keterbatasan dalam jumlah kata yang bisa dipakai, apalagi cerita super pendek seperti *flash fiction*. Seringkali majalah atau koran tertentu benar-benar membatasi jumlah kata yang bisa dipakai. Jadi, siswa sebaiknya menggunakan pilihan kata yang efisien dan menghindari menggunakan kalimat deskriptif.

Impresi secara tradisional, cerpen dimulai dengan pengenalan karakter, konflik, dan resolusi. Alternatif lain, adalah siswa dapat membuat impresi pada pembaca pada awal cerita, dengan langsung menghadirkan konflik. Karakter sudah berada di dalam kekacauan besar. Hal ini akan membuat pembaca semakin penasaran, ada apa yang terjadi sebenarnya, bagaimana karakter tersebut akan mengatasi persoalannya. Pengenalan karakter, *setting*, dan lain sebagainya dapat dilakukan secara perlahan-lahan di bagian cerita berikutnya. Kejutan demi kejutan pada pembaca di akhir cerita. Hindari membuat akhir cerita yang mudah ditebak.

Berikut ini beberapa tips yang akan memudahkan siswa dalam menulis, terutama menulis cerita pendek menulis harus ada minat. Langkah pertama, untuk menjadi seorang penulis adalah ada keinginan yang kuat untuk menjadi seorang penulis. Ada gairah yang menggebu-gebu untuk menulis. Gairah ini akan mengantarkan kita pada semangat 'saya pasti bisa'. Tanpa itu, hanya akan melahirkan seorang penulis iseng yang se-ala kadarnya saja. Seringkali kita

membaca buku hanya pada saat menjelang ujian (sekedar untuk kepentingan merebut nilai tinggi). Membaca, hanya sekedar menghafal. Membaca yang dimaksud di sini adalah benar-benar untuk mengerti, memahami dan menikmati isi buku. Jika ingin menjadi seorang kolomnis maka banyaklah membaca opini di media massa. Jika ingin menjadi seorang novelis atau cerpenis maka banyaklah membaca novel dan cerpen yang memungkinkan siswa mencerna, menikmati dan meniru isinya. Agar bisa menulis, usahakanlah banyak membaca. Hanya perlu dicatat, mulailah dengan membaca sesuatu yang mudah dimengerti dan sesuaikan dengan jenis tulisan apa yang ingin anda tekuni.

Thahar (2008:36) berpendapat kiat menulis cerpen adalah sebagai berikut.

- (1) Judul dan paragraf pertama harus memiliki daya tarik karena keduanya adalah “etalase” sebuah cerpen.
- (2) Mempertimbangkan pembaca dengan membuat tema yang baru, segar, unik, menarik, dan menyentuh rasa kemanusiaan.
- (3) Menggali suasana dengan menciptakan latar yang unik.
- (4) Kalimat ditulis dengan kalimat efektif.
- (5) Cerpen perlu ditambahkan bumbu sebagai penghidup suasana.
- (6) Dalam cerpen perlu ada tokoh yang karakternya terlihat melalui tindak tanduknya.
- (7) Persoalan cerita dalam cerpen hanya ada satu persoalan pokok yang dinamakan fokus.
- (8) Cerpen harus diakhiri ketika persoalan dianggap telah selesai.
- (9) Penulisan cerpen harus melalui tahap penyuntingan atau proses membenahi pekerjaan yang baru saja selesai.
- (10) Cerpen harus diberi judul yang menarik karena judul merupakan daya tarik bagi pembaca.

Mulailah dengan menulis cerpen singkat. Banyak orang yang mengeluh, bahwa ia sudah banyak membaca novel dan cerpen tetapi tidak juga bisa menulis

sebuah cerpenpun. Ada juga yang mengatakan apabila ia paling pandai bercerita lisan kepada temannya namun amat sulit menuangkan ke dalam bentuk tulisan. Mulailah dengan menulis cerpen yang singkat dan semampu ada menulisnya. Sebaiknya tidak usah dulu mengacu pada standar penulisan cerpen di majalah atau ketentuan dalam lomba. Semakin sering mencoba menulis cerpen, dengan gaya seperti apapun, kita akan semakin terbiasa dan menguasai teknik menulis cerpen. Apalagi diringi dengan membaca dan meminta bimbingan khusus dari seseorang yang sudah mahir menulis.

3. Media Pembelajaran

Arsyad (1997:3) menyatakan kata media berasal dari bahasa latin *medius* secara harfiah berarti “tengah” “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Sejalan dengan pendapat ini Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 1997:3) menyatakan bahwa media apabila secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

a) Manfaat Media Pembelajaran

Sadiman (2006:16) menyatakan, “empat kegunaan media pembelajaran” *Pertama*, memperjelas penyajian materi atau pesan agar tidak berbentuk kata tertulis atau lisan. *Kedua*, mengetahui keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera. *Ketiga*, dapat menimbulkan gairah belajar siswa. *Keempat*, memberikan pengalaman belajar pada siswa.

Dengan adanya media pembelajaran di sekolah, maka proses belajar mengajar akan lebih menarik bagi siswa, maka kegunaan media sebagai sarana motivasi lagi siswa sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.

b) Jenis Media Pembelajaran

Sujadna (1997:3) menyatakan jenis-jenis media pembelajaran, yang biasanya digunakan dalam proses pengajaran. *Pertama*, media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan, poster, kartun, komik dan lain-lain. *Kedua*, media tiga dimensi yaitu model dapat, model penampang, model susun, model kerja, dan lain-lain. *Ketiga*, media proyeksi seperti slide, film, OHP dan lain-lain. *Keempat*, penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran.

c) Media Komik

Salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan adalah dengan menggunakan komik sebagai media pembelajaran. Seperti diketahui, komik memiliki banyak arti dan debutan, yang disesuaikan dengan tempat masing-masing komik itu berada. Secara umum, komik sering diartikan sebagai cerita bergambar. Scout McCloud memberikan pendapat bahwa komik dapat memiliki arti gambar-gambar serta lambang lain yang berdekatan dalam urutan tertentu, untuk menyampaikan informasi atau mencapai tanggapan estetis dari pembacanya. Komik sesungguhnya lebih dari sekedar cerita bergambar yang ringan dan menghibur. Komik adalah suatu bentuk media komunikasi visual yang mempunyai kekuatan untuk menyampaikan informasi secara populer dan mudah

dimengerti. Hal ini dimungkinkan karena komik memadukan kekuatan gambar dan tulisan, yang dirangkai dalam suatu alur cerita gambar membuat informasi lebih mudah diserap. Teks membuatnya lebih dimengerti, dan alur membuatnya lebih mudah untuk diikuti dan diingat. Dewasa ini komik telah berfungsi sebagai media hiburan yang dapat disejajarkan dengan berbagai jenis hiburan lainnya seperti film, TV, dan bioskop.

Komik sebagai media berperan sebagai alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Komik sebagai media pembelajaran merupakan alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pesan pembelajaran yang baik memenuhi beberapa syarat. *Pertama*, pesan pembelajaran harus meningkatkan motivasi siswa. Pemilihan isi dan gaya penyampaian pesan mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada siswa. *Kedua*, isi dan gaya penyampaian pesan juga harus merangsang siswa memproses apa yang dipelajari serta memberikan rangsangan belajar baru. *Ketiga*, pesan pembelajaran yang baik akan mengaktifkan siswa dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong siswa untuk melakukan praktik-praktik dengan benar.

4. Kedudukan Pembelajaran Menulis Cerpen Dalam Kurikulum KTSP SMA/MA

Sejak tahun 2006 diberlakukan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam KTSP untuk SMA/MA, materi pembelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi dua aspek kebahasaan dan aspek kesusastraan. Masing-masing

aspek ini dibagi lagi menjadi empat sub aspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Menulis dalam KTSP disebut juga sebagai aspek menulis. Sub aspek ini memiliki beberapa standar kompetensi yaitu, standar kompetensi aspek kebahasaan dan aspek kesusastraan. Dalam KTSP SMA/MA kelas X semester dua standar kompetensi ke-16 terdapat rumusan yaitu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

Penelitian ini dilakukan berdasar kan kompetensi yaitu menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar) indikator yang ingin dicapai dalam kompetensi dasar ini, yaitu (1) menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri, (2) menulis kerangka cerpen dengan memperhatikan kronologi waktu peristiwa dan (3) mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen.

Dalam penelitian ini, indikator yang akan dinilai dalam peningkatan menulis cerpen siswa kelas SMA N 1 Lareh Sago Halaban Kabupaten 50 Kota adalah aspek kebahasaan (gaya bahasa, tanda baca, keterkaitan antar paragraf) alur cerita, dan penokohan.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan, penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya yang dilakukan oleh Yusnal Hayati, Hartetis, dan Yosi Elviandra.

Penelitian yang dilakukan Yusnal Hayati (2004) dan judul “Kemampuan Siswa Kelas II YAPI Padang dalam Menulis Paragraf Deskriptif”. Hasil penelitian yang berbentuk makalah ini disimpulkan bahwa siswa SLTP II YAPI Padang memiliki kemampuan yang sangat rendah dalam menulis paragraf deskripsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartetis (2007) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas VIII 1 SMP Negeri 3 Sumani X Koto Singkarak dalam Menulis Cerpen”. Penelitian ini dibatasi pada kemampuan menulis cerpen dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan nilai presentase ketuntasan belajar siswa yang berkisar antara 42,43 % - 73,72 %.

Penelitian yang dilakukan Yosi Elfiandra (2009) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa kelas VII 1 SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam dengan Menggunakan Materi Teks Hasil Wawancara“. Penelitian yang dilakukan Yosi Elviandra ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan materi teks hasil wawancara dalam pembelajaran menulis narasi ekspositoris membawa pengaruh yang sangat besar. Kemampuan siswa menulis narasi ekspositoris meningkat dengan menggunakan materi teks hasil wawancara.

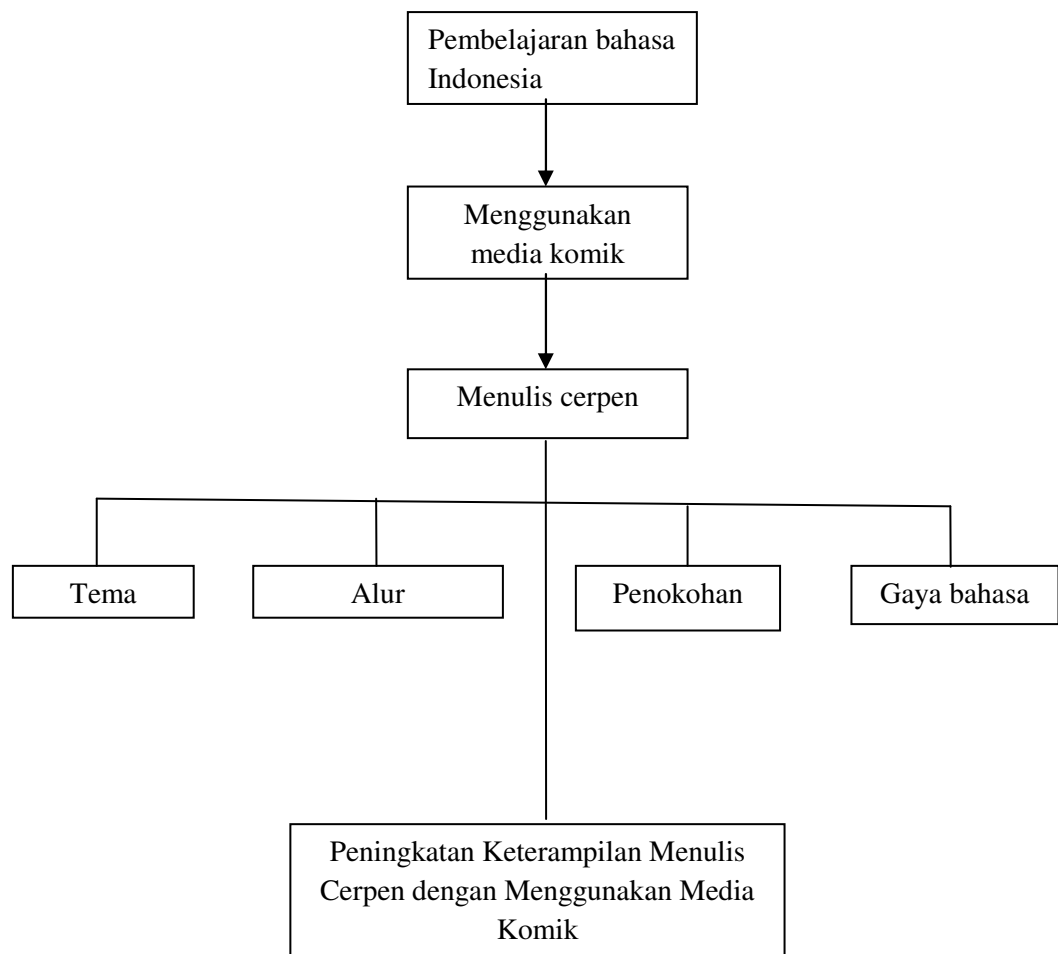
Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu, perbedaannya terletak pada objek dan variabel penelitian. Objeknya adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban Kab. 50 Kota dan variabel penelitian adalah peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA 1 Lareh Sago Halaban Kab. 50 Kota.

C. Kerangka Konseptual

Keterampilan menulis memberikan makna yang penting untuk berkomunikasi secara tidak langsung dalam kehidupan. Memiliki kemampuan menulis tidaklah semudah yang dibayangkan oleh banyak orang. Semakin banyak kita berlatih menulis, maka akan semakin menguasai keterampilan tersebut. Tidak ada orang yang dapat langsung terampil menulis tanpa melalui suatu proses latihan.

Salah satu penyebab rendahnya keterampilan menulis cerpen siswa ialah kurangnya minat siswa dalam menulis cerpen. Sehingga dengan adanya pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media komik dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Komik adalah cerita bergambar yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran menulis cerpen.

Dalam proses belajar mengajar, khususnya menulis cerpen ada beberapa media yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa yang difokuskan pada unsur tema, alur, penokohan, dan gaya bahasa. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya dapat dirumuskan rancangan konseptual dari penelitian ini sebagai berikut.



Bagan 1
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media komik, dapat meningkatkan hasil belajar kemampuan menulis cerpen siswa. Hal ini terjadi karena suasana yang menyenangkan, tidak monoton, dan siswa tidak merasa terpaksa untuk aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media komik dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Hal ini terbukti dengan keempat indikator yaitu tema, alur, penokohan, dan gaya bahasa, dapat dilakukan siswa dengan baik. Karena keempat indikator tersebut meningkat dari siklus I ke siklus II.

Pemberian tindakan dapat dikatakan berhasil apabila terjadinya peningkatan hasil dan proses pembelajaran menulis. Pada prasiklus nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa berada pada klasifikasi kurang sekali. Setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama, nilai rata-rata kemampuan menulis siswa meningkat sehingga berada pada klasifikasi cukup. Selanjutnya, pada siklus II nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa kembali meningkat, berada pada klasifikasi baik.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan hasil penelitian, penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, diharapkan kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia terutama guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban dapat mengarahkan dan melatih siswa menulis cerpen. *Kedua*, hendaknya guru Bahasa dan Sastra Indonesia terutama guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban diharapkan dapat menggunakan teknik atau media yang menarik dalam melaksanakan latihan menulis cerpen agar dapat meningkatkan hasil menulis yang baik. *Ketiga*, sebaiknya guru menggunakan media komik untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen karena teknik ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. *Keempat*, pihak sekolah harus melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang pelajaran bahasa Indonesia khususnya pengajaran membaca. *Kelima*, siswa harus banyak berlatih menulis terutama dalam menulis cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Ellya ratna. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Buku Ajar*. Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi, Dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elfiandra, Yosi. 2009. *Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII.1 SMP Negeri 1 Banuhampu Kabupaten Agam dengan Menggunakan Materi Teks Hasil Wawancara*. Skripsi Padang. FBSS UNP. Padang.
- Esten, Mursal. 1993. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Bumi Aksara
- Gani, Erizal. 1999. *Pembinaan Keterangan Menulis di Peguruan Tinggi. Buku Ajar*. Padang: DIP Proyek UNP
- Hartetis. 2004. *Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas VIII.1 SMP Negeri X Koto Singkarak dalam Menulis Cerpen*. Skripsi Padang: FBSS UNP. Padang.
- Hayati, Yusnal. 2004. *Kemampuan Siswa Kelas II SLTP 3 Sumani X Koto Dalam Menulis Paragraf Deskripsi. Makalah* Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Muhardi dan Hassanudin. Ws. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang.
- Semi, M Atar, 1988. *Anatomi sastra*, Padang: Angkasa Raya.
- Suyatno. 2004. *Teknik pembelajaran bahasa dan sastra*. Surabaya: SIC.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Keterampilan berbahasa. Bahasa*. Bandung: Angkasa Raya.
- Tarigan. 1993. *Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa.